

PENGARUH KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP AL-FITROH KOTA TANGERANG

Sukma Setiawan¹, Imam Turmidzi², Inti Ulfi Sholichah³

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2,3}

sukmasetiawan@gmail.com¹, imamturmidzi@stai-binamadani.ac.id²,

intiulfisholichah@stai-binamadani.ac.id³

ABSTRAK

Fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai motivasi belajar siswa hubungannya dengan kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa SMP Al-Fitroh Kota Tangerang. Variabel dependen (variabel Y) dengan penelitian ini adalah motivasi belajar siswa, sedangkan variabel independent (X) adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif korelasional. Instrumen yang dipakai untuk mengukur variabel terikat (motivasi belajar) adalah angket, dan instrumen untuk mengukur variabel bebas (kompetensi guru Pendidikan Agama Islam) juga menggunakan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik, yaitu statistik deskriptif yakni untuk menyajikan data masing-masing secara tunggal, dan statistik inferensial yakni untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun temuan hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (variabel X) dengan motivasi belajar siswa (variabel Y), dengan hasil pengujian regresi sederhana dengan memperoleh nilai f hitung lebih besar dari tabel ($10.768 > 3.95$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan mengembangkan kompetensi guru, karena kompetensi guru menjadi tolak ukur yang sangat penting bagi motivasi anak didiknya serta keberhasilan belajarnya di sekolah, karena jika guru tidak memiliki kompetensi sebagai pengajar maka akan sulit untuk mencapai tujuan tersebut.

Kata Kunci: Belajar, Guru, Motivasi, Kompetensi, Pendidikan Agama Islam.

Abstract: *The focus of the problems studied in this study is regarding student learning motivation which is reduced by teacher competence. This study aims to determine the effect of the competence of Islamic Religious Education teachers on the learning motivation of SMP Al-Fitroh Tangerang City. The dependent variable (variable Y) in this study is student learning motivation, while the independent variable (X) is the competence of Islamic Religious Education teachers. The type of research taken in this study is to use quantitative research with correlational associative methods. The instrument used to measure the dependent variable (learning motivation) is a questionnaire, and the instrument for measuring the independent variable (the competence of Islamic Religious Education teachers) also uses a questionnaire. Data analysis techniques were carried out using statistical methods, namely descriptive statistics, namely to present each data individually, and inferential statistics, namely to test the research hypothesis. The findings of this study are that there is a positive influence between the competence of Islamic Religious Education teachers (variable X) and student learning motivation (variable Y), with simple regression results testing with the acquisition of f count values greater than the table ($10.768 > 3.95$). The conclusion of this study shows that one of the efforts to increase student learning motivation is to develop teacher competence, because teacher competence is a very important benchmark for the motivation of their students and their learning success at school, because if the teacher does not have competence as a presenter it will be difficult to achieve that goal.*

Keywords: Learning, Teachers, Motivation, Competence, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh-kembangkan

potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.¹ Anak-anak yang menerima pendidikan langsung dari orang tuanya dan manakala anak-anak tersebut sudah beranjak dewasa nanti dan berkeluarga mereka juga akan bergantian untuk mendidik atau memberikan pembelajaran terhadap anak-anaknya seperti yang dialami orang tuanya sebelumnya. Begitu juga di sekolah baik di sekolah formal maupun nonformal dan di perguruan tinggi, para peserta didik dan mahasiswa di didik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah hak umat manusia, dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."²

Dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang dipersiapkan untuk didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Pendidikan itu sendiri bisa dikatakan sebagai kegiatan membudidayakan manusia muda atau membuat orang muda ini hidup berbudaya sesuai standar yang diterima oleh masyarakat. Pada dasarnya terdapat berbagai atau beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dalam lingkungan sekolah, antara lain: guru, siswa, ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, serta kurikulum yang ada di dalam suatu sistem pendidikan. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Peranan guru sangat penting di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh sekolah-sekolah. Harus diakui bahwa guru merupakan faktor yang paling utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang atau didukung oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang secara maksimal. Secara spesifik dalam pengertian sempit atau mikro, fungsi pendidikan adalah memberi bantuan secara sadar untuk terjadinya perkembangan jasmaniah dan rohaniah dalam diri peserta didik.³ Guru harus memiliki prinsip profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka sebagai seorang pendidik. Proses pembelajaran yang baik itu sangat ditentukan oleh kinerja guru sebagai pendidik. Kinerja guru adalah seorang guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan prestasi siswa dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

Dengan kedudukan sebagai pendidik sebagai pendidik guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi atau kemampuan peserta didik agar menjadi muslim yang sempurna. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus berusaha melalui berbagai cara seperti mengajar, melatih,

¹ Stefanis M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, h. 9. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006, h. 1.

² Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Amos Neolaka dan Grace Amelia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017, h.2.

membiasakan, memberi contoh, memberi motivasi, memuji, menghukum, bahkan mendoakan. Usaha tersebut harus dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru harus memiliki potensi atau kemampuan untuk melakukan pengajaran.⁴ Dalam penjelasan Pasal 10 Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen diuraikan tentang kompetensi tersebut, yaitu: "Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar."⁵

Peningkatan prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah dan sebagai pengembang kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan.⁶ Untuk mengatasi siswa-siswi yang tingkat konsentrasinya rendah maka seorang pendidik wajib meningkatkan kompetensi terutama kompetensi. Ketika guru memiliki kompetensi, maka guru tersebut bisa mengembangkan untuk mengelola kelasnya menjadi lebih menarik dan menyesuaikan dengan karakteristik muridnya maka akan lebih mudah melakukan pendekatan kepada anak didik. Begitu pula mengenai materi yang disampaikan akan lebih mudah pula diterima oleh anak didiknya dengan variasi belajar yang dilakukan karena anak tidak akan cepat bosan dan senang berada di dalam kelas untuk mengikuti kegiatan belajar. Dengan begitu, penguasaan materi akan didukung oleh penciptaan suasana belajar untuk meningkatkan motivasi serta prestasi anak didik.

Dalam pengamatan peneliti, sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran mengenai Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pembelajaran yang membosankan dan monoton, karena pembahasan yang terdapat dalam materi tersebut dari mulai tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah materi yang diajarkan sama saja, hanya saja terdapat beberapa tambahan-tambahan sedikit yang diulang-ulang dalam pembelajaran tersebut. Setiap siswa memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda, begitu juga dalam motivasi dan kepribadian yang dimiliki setiap siswa. Jika siswa memiliki motivasi yang

⁴ M. Dahlan R., *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, h. 36.

⁵ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Tentang Guru dan Dosen

⁶ Luluk Atirotu Zahroh, "Peningkatan Profesionalisme Guru Raudhatul Athfal", *TA'ALLUM Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 1 Juni 2014, h. 159.

bagus maka akan mendapatkan nilai atau prestasi yang bagus pula, tetapi jika siswa tersebut memiliki motivasi yang kurang maka tidak akan mendapatkan nilai yang memuaskan dan prestasi yang kurang. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah serta kedisiplinan yang rendah juga mampu mendapatkan nilai yang bagus.

Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Guru yang berhasil adalah guru yang memiliki kompetensi dalam menumbuhkan semangat serta motivasi belajar peserta didik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Motivasi belajar peserta didik memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar peserta didik. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya motivasi belajar yang besar dan motivasi yang didapatkan baik dari diri sendiri maupun dari guru. Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar.

Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi mendapatkan energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik. Kompetensi guru sangatlah berpengaruh terhadap peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran, misalnya aktif dalam mengajukan pertanyaan, rajin mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak adanya keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Namun informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap peserta didik, terlihat dalam kegiatan belajar mengajar sebagian besar peserta didik masih banyak yang kurang serius dalam proses pembelajaran seperti: kurangnya motivasi belajar siswa untuk mata pelajaran tertentu, guru yang tidak memberikan toleransi waktu kepada peserta didik yang terlambat, kurangnya menerapkan metode-metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian serta kurangnya motivasi belajar yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat menghambat motivasi belajar siswa selain dari faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas, diantaranya adalah faktor lingkungan, ekonomi, sarana dan prasarana, dan masih banyak lagi faktor yang menyebabkan turunnya antusias siswa dalam bersekolah, khususnya dalam mengikuti pembelajaran yang ada dalam sekolah tersebut. Apabila anak telah mempunyai motivasi belajar, maka akan mendorong individu itu berbuat sesuai dengan motivasinya dan motivasi ini memperbesar motif yang ada pada individu. Berhubungan dengan itu maka perlu dibangkitkan adanya motivasi dari anak-anak. Dari lingkungan saja sudah bisa sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Jika dari lingkungan keluarga sudah kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan anak maka anak tersebut juga akan mengalami kesulitan dan kurangnya kontrol diri yang dimiliki oleh anak atau siswa tersebut. Karena faktor keluarga yaitu orang tua adalah salah satu faktor yang paling utama dalam motivasi belajar sebelum anak tersebut berada di bangku sekolah. Orang tua harus memberikan dorongan yang kuat untuk memberikan arahan yang tepat untuk anaknya supaya anak tersebut memiliki pondasi kemanusiaan yang baik serta memiliki pondasi agama yang kuat dalam menghadapi dunia luar dan itu akan berguna sampai anak itu menginjak usia dewasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yang mana untuk memperoleh signifikansi antar variabel yang diteliti. Penelitian kuantitatif sendiri adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Metode dan jenis penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif korelasional. Adapun koefisien korelasi adalah suatu alat statistik, yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini. Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu data yang berhubungan dengan variabel penelitian, yaitu berupa hasil tes. Data yang telah terkumpul harus diolah secara statistik, agar dapat ditafsir dengan baik untuk mengetahui adanya pengaruh antara pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru dalam Motivasi Belajar Siswa

Kompetensi yaitu kepemilikan kecakapan, pengetahuan, keterampilan atau suatu kemampuan untuk dapat menentukan atau memutuskan sesuatu berdasarkan keinginan yang dimilikinya agar suatu proses dapat berjalan dengan baik. Kompetensi dalam proses interaksi dapat menjadi alat motivasi ekstrinsik, untuk memberikan dorongan dari luar diri seseorang. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja yang efektif dalam suatu bidang. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar yang ditetapkan atau diakui oleh lembaganya/pemerintah.⁷ Pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.⁸

Dengan demikian kompetensi seorang guru dapat terbentuk karena adanya faktor utama yang sangat mempengaruhi, yaitu: (1) Faktor Internal, yaitu suatu potensi bawaan yang sudah dimiliki seseorang sejak ia lahir yang diturunkan dari orang tua, (2) Faktor Eksternal, yaitu suatu faktor lingkungan yang membentuk seseorang untuk memiliki suatu potensi. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sebagainya untuk dapat mengerjakan suatu pekerjaan dibidang tertentu. Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud Berdasarkan UU Sisdiknas No.14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁹

⁷ Jejen Mussafah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012, h. 28.

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 17.

⁹ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: eLSAS, 2006, Cet. ke-1, h. 199.

Dapat diketahui bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹⁰ Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.¹¹ Kemampuan seperti ini tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan sosial, pribadi, kematangan intelektual dan sistem nilai siswa. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, sangat tampak bahwa pendidikan yang bermutu di Sekolah adalah pendidikan yang mengantarkan siswa pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.¹²

Kompetensi guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampu, tergambar pada kepribadian guru itu sendiri. Sebagai guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, melainkan dituntut pula agar pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswanya, sehingga siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan, keterampilan, ketakwaan, iman, amal shaleh, ibadah, dan akhlak mulia dari pelajaran yang diajarkan oleh guru. Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi : kompetensi *kognitif* (ranah cipta), kompetensi *afektif* (ranah rasa), dan kompetensi *psikomotor* (ranah karsa).¹³ Seorang guru dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya, jika dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu meliputi :

- 1) Berwibawa, Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga siswa merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
- 2) Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
- 3) Keteladanan, keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang.¹⁴

Berdasarkan standar kompetensi guru harus memiliki empat komponen yaitu:

- 1) Kompetensi Pedagogik

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada, 2007, h. 55.

¹¹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007, Cet. ke-2, h. 44.

¹² Nurihsan dan Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, Bandung: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005, h. 1.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 229.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, h. 108.

Pedagogik yaitu ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru yang profesional. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran. Pedagogik juga kadang-kadang merujuk pada penggunaan yang tepat dari strategi mengajar. Sehubungan dengan strategi dalam mengajar itu, filosofi mengajar diterapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya, lingkungan, situasi pribadi, serta tujuan suatu pembelajaran yang dirumuskan oleh siswa dan guru. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.¹⁵

Standar Nasional Pendidik, tentang pengertian Kompetensi Pedagogik Guru, menyatakan bahwa: Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁶

2) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Disamping itu kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu. Jadi kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.¹⁷

3) Kompetensi Sosial

kemampuan guru menjadi bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁸ Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat yang terlibat dalam pembelajaran. Kompetensi sosial meliputi subkompetensi: (1) berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, (2) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, (3) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

4) Kompetensi Profesional

Profesional adalah istilah bagi seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalannya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. Orang tersebut juga merupakan anggota suatu entitas atau organisasi yang didirikan sesuai dengan hukum di sebuah negara atau wilayah.¹⁹ Sehingga dapat dijelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan

¹⁵ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008, h. 23.

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, h. 75.

¹⁷ Among Guru, "Kompetensi Kepribadian Guru: Karakteristik dan Indikator Pengukurannya", dalam <https://www.amongguru.com/kompetensi-kepribadian-guru-karakteristik-dan-indikator-pengukurannya/>. Diakses pada 17 Juni 2022.

¹⁸ H. Ash-Shiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran dan Pengembangannya", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 01 2012, h. 61-71.

¹⁹ Sutriyono, "4 Kompetensi Guru", dalam <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/4-kompetensi-guru/>, diakses pada 17 Juni 2022.

kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional meliputi sub kompetensi: (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Deskripsi Data

Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru PAI terhadap motivasi belajar siswa SMP Al-Fitroh Kota Tangerang, peneliti menerangkan dengan cara menelaah berdasarkan tiap butir pertanyaan untuk mengetahui frekuensi masing-masing alternatif jawaban sehingga peneliti dapat mengungkap dengan lebih teliti dan juga melalui deskripsi persentase dari variabel yang diteliti.

1. Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa)

Berdasarkan penyebaran angket pada variabel Motivasi Belajar Siswa (X) melalui 22 butir soal angket yang di dalamnya bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar itu sendiri. Secara keseluruhan deskripsi data variabel motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Deskripsi Data Variabel Y

N	Valid	86	Motivasi Belajar Siswa	
	Missing	o		
Mean	Std. Error of Mean	Median	Mode	Std. Deviation
74.2	0.74	74	67 ^a	6.86
Variance	Range	Minimum	Maximum	Sum
47.055	32	56	88	6381

Berdasarkan table di atas mengenai penyebaran data Motivasi Belajar Siswa diketahui bahwa, jumlah responden 86 orang, perolehan skor yang terendah 56 dan skor tertinggi 88, dengan skor total yaitu 6381, Rata-rata (Mean) 74.20, Median (Me) 74.00, Modus (Mode) 67, dan Simpangan baku (Std. Deviation) 6.860. Deskripsi data mengenai Motivasi Belajar Siswa dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi seperti di bawah ini:

Tabel Distribusi Variabel Y

Distribusi Variabel Y										
No	Interval			Batas Kelas			Nilai Tengah	Frek. AB	Frek. Rel	Frek. Kum
1	56	-	60	55,5	-	60,5	58	1	1,2	1
2	61	-	65	60,5	-	65,5	63	7	8,1	8
3	66	-	70	65,5	-	70,5	68	20	23,2	28
4	71	-	75	70,5	-	75,5	73	20	23,2	48

5	76	-	80	75,5	-	80,5	78	24	28	72
6	81	-	85	80,5	-	85,5	83	9	10,5	81
7	86	-	90	85,5	-	90,5	88	5	5,8	86
Jumlah								86	100	

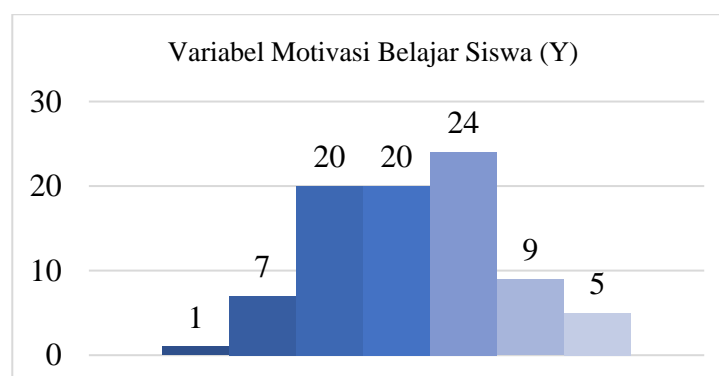
Perolehan nilai tertinggi pada hasil penyebaran angket variabel Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah adalah 56, jadi range $88 - 56 = 32$. Penetapan jumlah interval kelas dalam hal ini diambil 7 dengan diambil bilangan 56 sebagai limit bawah untuk kelas pertama.

Jumlah interval kelas ditetapkan dengan menggunakan rumus aturan Struggess, yaitu $k = 1 + 3.3 \log (N)$, sehingga $k = 1 + 3.3 \log (86) = 7,3$, dibulatkan menjadi 7. Lebar interval kelas $= 32 / 7 = 4,5$, sehingga dibulatkan menjadi 5. Selanjutnya, limit bawah untuk kelas kedua adalah $56 + 5 = 61$, limit bawah kelas ketiga $61 + 5 = 66$ dan seterusnya ditambah sampai limit bawah ketujuh. Limit atas interval kelas yang bersesuaian adalah 60 untuk kelas pertama, 65 untuk kelas kedua, 70 untuk kelas ketiga, dan seterusnya sampai limit interval kelas ketujuh. Untuk nilai batas kelas limit bawah interval dikurangi 0,5, jadi $56 - 0,5 = 55,5$ untuk nilai batas kelas pertama, selanjutnya $61 - 0,5 = 60,5$ untuk nilai batas kelas kedua, dan seterusnya dilakukan perhitungan seperti pada limit pertama dan kedua. Selanjutnya, nilai batas kelas limit atas dihitung dengan ditambah 0,5, jadi $60 + 0,5 = 60,5$ untuk nilai batas kelas limit atas yang pertama, kemudian $65 + 0,5 = 65,5$ untuk limit atas kedua, begitupun seterusnya sampai dengan limit atas ketujuh.

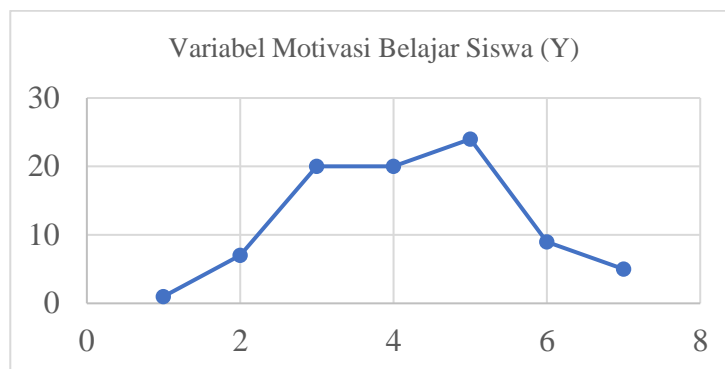
Nilai tengah diambil dengan menggunakan perhitungan limit bawah ditambah limit atas dibagi 2, seperti $(55,5 + 60,5) / 2 = 58$ untuk nilai tengah yang pertama, begitupun seterusnya perhitungan untuk nilai tengah kedua hingga ketujuh. Untuk nilai frekuensi absolut diperoleh nilai tertinggi adalah 24, dan nilai terendah adalah 1. Hasil persentase pada frekuensi relatif diperoleh nilai 100% dengan perhitungan berikut: $1,2 + 8,1 + 23,2 + 23,2 + 28 + 10,5 + 5,8 = 100\%$. Dan yang terakhir pada data frekuensi kumulatif diperoleh hasil kelas pertama = 1, kelas kedua = 8, kelas ketiga = 28, kelas keempat = 48, kelas kelima = 72, kelas keenam = 81, dan kelas ketujuh = 86.

Maka data distribusi frekuensi di atas sesuai dengan jumlah angket yang disebar dengan jumlah responden sebanyak 86 siswa. Sebaran pada masing-masing kelas interval dapat diamati melalui grafik histogram dan polygon di bawah ini:

Grafik Histogram



Grafik Poligon



2. Variabel X (Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam)

Berdasarkan penyebaran angket pada variabel Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Y) melalui 45 butir soal angket yang di dalamnya bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru itu sendiri. Secara keseluruhan deskripsi data variabel kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Deskripsi Data Variabel X

N	Valid	86	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	
	Missing	0		
Mean	Std. Error of Mean	Median	Mode	Std. Deviation
154.07	1.593	151.5	142 ^a	14.769
Variance	Range	Minimum	Maximum	Sum
218.136	54	126	180	13250

Berdasarkan tabel di atas mengenai penyebaran data Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam diketahui bahwa, jumlah responden 86 orang, perolehan skor yang terendah 126 dan skor tertinggi 180, dengan skor total yaitu 13250, Rata-rata (Mean) 154.07, Median (Me) 151.50, Modus (Mode) 142, dan Simpangan baku (Std. Deviation) 14.769. Deskripsi data mengenai Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi seperti di bawah ini:

Tabel Distribusi Variabel X

Distribusi Variabel X										
No	Interval			Batas Kelas			Nilai Tengah	Frek. AB	Frek. Rel	Frek. Kum
1	126	-	133	125,5	-	133,5	129,5	6	7	6
2	134	-	141	133,5	-	141,5	137,5	10	11,6	16
3	142	-	149	141,5	-	149,5	145,5	24	28	40
4	150	-	157	149,5	-	157,5	153,5	10	11,6	50

5	158	-	165	157,5	-	165,5	161,5	10	11,6	60
6	166	-	173	165,5	-	173,5	169,5	15	17,4	75
7	174	-	181	173,5	-	181,5	177,5	11	12,8	86
Jumlah								86	100	

Perolehan nilai tertinggi pada hasil penyebaran angket variabel Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa nilai tertinggi adalah 180 dan nilai terendah adalah 126, jadi range $180 - 126 = 54$. Penetapan jumlah interval kelas dalam hal ini diambil 7 dengan diambil bilangan 126 sebagai limit bawah untuk kelas pertama.

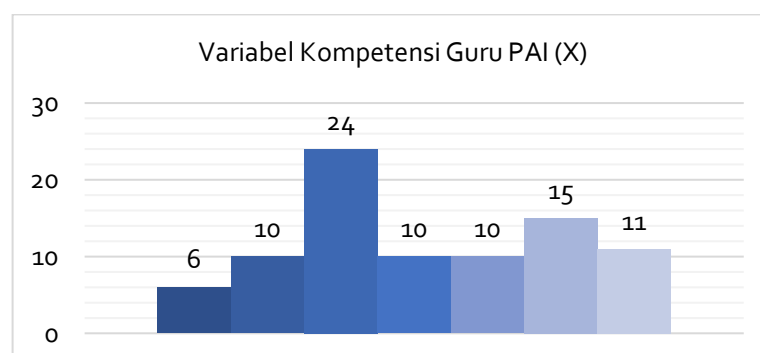
Jumlah interval kelas ditentukan dengan menggunakan rumus aturan Sturges, yaitu $k = 1 + 3.3 \log(N)$, sehingga $k = 1 + 3.3 \log(86) = 7,3$, dibulatkan menjadi 7. Lebar interval kelas $= 54 / 7 = 7,7$, sehingga dibulatkan menjadi 8.

Selanjutnya, limit bawah untuk kelas kedua adalah $126 + 8 = 134$, limit bawah kelas ketiga $134 + 8 = 142$ dan seterusnya ditambah sampai limit bawah ketujuh. Limit atas interval kelas yang bersesuaian adalah 133 untuk kelas pertama, 141 untuk kelas kedua, 149 untuk kelas ketiga, dan seterusnya sampai limit interval kelas ketujuh. Untuk nilai batas kelas limit bawah interval dikurangi 0,5, jadi $126 - 0,5 = 125,5$ untuk nilai batas kelas pertama, selanjutnya $134 - 0,5 = 133,5$ untuk nilai batas kelas kedua, dan seterusnya dilakukan perhitungan seperti pada limit pertama dan kedua. Selanjutnya, nilai batas kelas limit atas dihitung dengan ditambah 0,5, jadi $133 + 0,5 = 133,5$ untuk nilai batas kelas limit atas yang pertama, kemudian $141 + 0,5 = 141,5$ untuk limit atas kedua, begitupun seterusnya sampai dengan limit atas ketujuh.

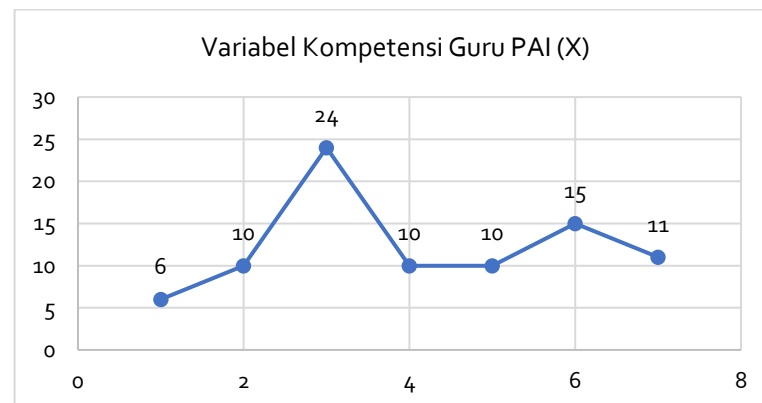
Nilai tengah diambil dengan menggunakan perhitungan limit bawah ditambah limit atas dibagi 2, seperti $125,5 + 133,5 / 2 = 129,5$ untuk nilai tengah yang pertama, begitupun seterusnya perhitungan untuk nilai tengah kedua hingga ketujuh. Untuk nilai frekuensi absolut diperoleh nilai tertinggi adalah 24, dan nilai terendah adalah 6. Hasil persentase pada frekuensi relatif diperoleh nilai 100% dengan perhitungan berikut: $7 + 11,6 + 28 + 11,6 + 11,6 + 17,4 + 12,8 = 100\%$. Dan yang terakhir pada data frekuensi kumulatif diperoleh hasil kelas pertama = 6, kelas kedua = 16, kelas ketiga = 40, kelas keempat = 50, kelas kelima = 60, kelas keenam = 75, dan kelas ketujuh = 86.

Maka data distribusi frekuensi di atas sesuai dengan jumlah angket yang disebar dengan jumlah responden sebanyak 86 siswa. Sebaran pada masing-masing kelas interval dapat diamati melalui grafik histogram dan poligon di bawah ini:

Grafik Histogram



Grafik Poligon



Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk melakukan analisis regresi, korelasi maupun pengujian hipotesis terlebih dulu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Untuk uji hipotesis yang membuktikan suatu pengaruh antar variabel maka terdapat beberapa uji prasyarat sebelum melakukan uji analisis. Persyaratan analisis yang dimaksud adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis dapat dilakukan, baik untuk keperluan memprediksi maupun untuk keperluan pengujian hipotesis.

Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui penyebaran data, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan taraf signifikansi yang digunakan sebagai aturan untuk menerima atau menolak pengujian normalitas atau tidaknya suatu distribusi data adalah taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Data berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Hasil analisis uji normalitas untuk masing-masing variabel berdasarkan output dari SPSS diperoleh sebagai berikut:

1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.45817654
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.041
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diketahui nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh sebesar 0,200 hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig. = 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar Siswa * Kompetensi Guru	Between Groups	(Combined)	1661.923	36	46.165	.968	.536
		Linearity	454.456	1	454.456	9.526	.003
		Deviation from Linearity	1207.467	35	34.499	.723	.842
	Within Groups		2337.717	49	47.709		
	Total		3999.640	85			

Berdasarkan tabel ANOVA di atas hasil uji linieritas, diketahui data yang diperoleh nilai linearitas sebesar 9,526 hal ini menunjukkan bahwa nilai 9,526 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dua variabel ini adalah linear.

Pengujian Hipotesis

Selanjutnya penulis melakukan pengujian hipotesis yang penulis ajukan sebelumnya:

1. Hipotesa Alternatif (Ha) yaitu, Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Al-Fitroh Kota Tangerang.
2. Hipotesa Nihil (Ho) yaitu, Tidak terdapat pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Al-Fitroh Kota Tangerang.

Adapun kriteria pengajuannya adalah: jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Sebaliknya jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka Ha ditolak dan Ho diterima. Perhitungan tersebut diujikan dalam bentuk uji regresi melalui SPSS 23, data tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini :

Hasil Uji Regresi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	454.456	1	454.456	10.768	.002 ^b

Residual	3545.184	84	42.205		
Total	3999.640	85			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai $f_{hitung} > f_{tabel} = 10.768 > 3.95$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel Kompetensi Guru PAI (X) terhadap variabel Motivasi Belajar Siswa (Y).

Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kompetensi guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Bahwasannya pengujian kompetensi guru bermanfaat untuk beberapa hal yaitu sarana memetakan guru, alat seleksi penerimaan guru, sarana pengelompokan guru, acuan dalam pengembangan kurikulum, sarana untuk pembinaan guru, sarana pemberdayaan guru, dan alat untuk mendorong kegiatan dan hasil belajar. Salah satu manfaat kompetensi guru adalah juga sebagai alat untuk mendorong motivasi belajar siswa.

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Data tersebut terbukti dari hasil uji normalitas, uji linieritas dan hasil uji regresi sederhana, dimana data-data yang telah diujikan terdapat hasil yang positif pada variabel Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (X) terhadap variabel Motivasi Belajar Siswa (Y). Hasil data uji normalitas menunjukkan hasil yang signifikan dengan memperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $\text{Sig.} = 0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Untuk hasil data uji linieritas juga menunjukkan hasil yang linier, karena nilai linieritasnya lebih besar dari $0,05$, menunjukkan $9,526 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dua variabel ini adalah linear. Setelah data diuji normalitas dan linieritasnya, kemudian data dianalisis dengan analisis regresi linier sederhana, tujuannya untuk mengetahui pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Setelah data terkumpul kemudian penulis masukan ke dalam rumus regresi linear sederhana, yaitu $Y = 50,077 + 0,157X$

Berdasarkan data di atas koefisien bernilai positif artinya pengaruh antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Motivasi Belajar Siswa adalah positif, artinya semakin baik Kompetensi Guru maka semakin meningkatkan juga Motivasi Belajar Siswa. Serta pengujian terakhir yaitu pada uji regresi sederhana dapat dilihat bahwa nilai $f_{hitung} > f_{tabel} = 10.768 > 3.95$, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Hal ini sesuai dengan pengertian dari kompetensi guru itu sendiri, dimana kompetensi dalam proses interaksi dapat menjadi alat motivasi ekstrinsik, untuk memberikan dorongan dari luar diri seseorang. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja yang efektif dalam suatu bidang. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar yang ditetapkan atau diakui oleh lembaga/pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Al-Fitroh Kota Tangerang dapat disimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh antara kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Al-Fitroh Kota Tangerang, dengan hasil pengujian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($10.768 > 3.95$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shiddiqi, H. (2012). "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran dan Pengembangannya", *Jurnal Pendidikan Islam* 17 (01): 61-71.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Guru, Among, "Kompetensi Kepribadian Guru: Karakteristik dan Indikator Pengukurannya", dalam <https://www.amongguru.com/kompetensi-kepribadian-guru-karakteristik-dan-indikator-pengukurannya/>. Diakses pada 17 Juni 2022.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada, 2007.
- Marbun, Stefanis M., *Psikologi Pendidikan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mussafah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Neolaka, Amos dan Grace Amelia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017.
- Niam, Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: eLSAS, 2006.
- Nurihsan dan Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, Bandung: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- R., M. Dahlan, *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Situmorang J.B dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Sutriyono, "4 Kompetensi Guru", dalam <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/4-kompetensi-guru/>, diakses pada 17 Juni 2022.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Tentang Guru dan Dosen

Zahroh, Luluk Atirotu. (2014). "Peningkatan Profesionalisme Guru Raudhatul Athfal",
TA'ALLUM Jurnal Pendidikan Islam 02 (1): 159.